

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR DAN PENGUASAAN KONSEP SISWA

Reliyana, Ratu Betta Rudibyani, Tasviri Efkar

Pendidikan Kimia, Universitas Lampung.

anayiler@yahoo.co.id

Abstrak: This research aims to describe the effectivity of guided inquiry learning in increasing learning motivation and student concept mastery. This research used quasi-experiment method with Non Equivalent Control Group Design. Sampel was decided using purposive sampling technique. Sample in this research was Senior High School 13 Bandar Lampung with X_2 as experiment class and X_5 as control class. The effectivity of guided inquiry learning model was measured based on *n-Gain* significant differentiation between learning motivation and student mastery concept in control class and experiment class. The result of this research showed *n-Gain* average of student learning motivation, 0.12 for control class and 0.23 for experiment class; and average of student concept mastery *n-Gain* control class and experiment class was 0,43 and 0,63. Based on hypothesis testing with t-test, it concluded that guided inquiry was effective in increasing learning motivation and student concept mastery on basic postulates of chemistry.

Abstrak: penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas pembelajaran inkuiri terbimbing dalam meningkatkan motivasi belajar dan penguasaan konsep siswa. Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan *Non Equivalent Control Group Design*. Penentuan sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 13 Bandar Lampung kelas X_2 sebagai kelas eksperimen dan kelas X_5 sebagai kelas kontrol. Efektivitas model pembelajaran inkuiri terbimbing ditentukan berdasarkan perbedaan *n-Gain* motivasi belajar dan penguasaan konsep siswa yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata *n-Gain* motivasi belajar siswa kelas kontrol dan eksperimen masing-masing sebesar 0,12 dan 0,23, dan rata-rata *n-Gain* penguasaan konsep siswa kelas kontrol dan eksperimen masing-masing 0,43 dan 0,63. Berdasarkan pengujian hipotesis menggunakan uji-t, didapat kesimpulan bahwa model inkuiri terbimbing efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dan penguasaan konsep hukum-hukum dasar kimia siswa.

Kata kunci: motivasi belajar, pembelajaran inkuiri terbimbing, dan penguasaan konsep

PENDAHULUAN

Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan pokok dalam seluruh proses pendidikan di sekolah. Hal ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan salah satunya tergantung pada proses belajar yang dialami siswa selama pembelajaran berlangsung.

Salah satu prasyarat yang harus diwujudkan selama kegiatan belajar mengajar adalah bagaimana guru mampu meningkatkan atau membangun partisipasi aktif siswa. Oleh karena itu aktivitas dan kreativitas guru dalam memotivasi siswa untuk terlibat langsung dan aktif dalam pembelajaran merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan pencapaian tujuan belajar.

Faktanya pembelajaran kimia di sekolah cenderung hanya menghadirkan konsep, hukum dan teori saja tanpa menyuguhkan bagaimana proses ditemukannya konsep, hukum dan teori tersebut sehingga tidak tumbuh sikap ilmiah dalam diri siswa. Materi disampaikan dengan metode ceramah akibatnya siswa menyerap informasi

secara pasif, hanya mengenal banyak konsep secara hafalan. Selain itu, pembelajaran kimia juga menjadi tidak menarik dan lepas relevansinya dengan dunia nyata yang seharusnya menjadi objek ilmu pengetahuan tersebut (Depdiknas, 2003).

Hal ini diperkuat berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru bidang studi kimia yang telah dilakukan di SMA Negeri 13 Bandar Lampung, bahwa materi hukum-hukum dasar kimia masih disampaikan dengan pembelajaran konvensional. Pembelajaran yang berpusat pada guru kurang memotivasi siswa untuk lebih aktif dan tidak memiliki kemampuan untuk menggali serta mencari informasi secara mandiri. Kurangnya keterlibatan siswa selama proses belajar, membuat ketertarikan siswa dalam belajar menjadi berkurang, sehingga siswa cenderung pasif dan kurang termotivasi untuk belajar.

Motivasi sangat diperlukan dalam proses belajar, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong seseorang

untuk belajar. Motivasi merupakan pendorong yang dapat melahirkan kegiatan bagi seseorang. Tanpa adanya motivasi, seseorang tidak akan melakukan kegiatan belajar. Minat tanpa motivasi hanyalah sekedar berminat, belum tentu berbuat. (Djamarah, 2002).

Djamarah dan Aswan (2006) berpendapat bahwa belajar pada hakekatnya adalah perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang setelah melakukan aktivitas belajar. Proses belajar seseorang sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru di dalam kelas.

Hasil penelitian sebelumnya antara lain yang dilakukan oleh, (1) Endah (2011) yang melakukan penelitian di SMP Negeri 3 Gading Rejo tahun ajaran 2010/2011 untuk pelajaran fisika. Menunjukkan bahwa pembelajaran inkuiri terbimbing efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, minat siswa, dan keterampilan proses sains siswa, (2) Redjeki dan Pullaila (2007) yang meneliti model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk

meningkatkan penguasaan konsep dan keterampilan berpikir kreatif siswa SMA Negeri 1. Dari perhitungan *n-Gain* menunjukkan bahwa peningkatan penguasaan suhu dan kalor, bagi siswa yang memperoleh pembelajaran inkuiri terbimbing lebih tinggi jika dibandingkan dengan siswa yang memperoleh pembelajaran laboratorium verifikasi. Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut, maka diperoleh kesimpulan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing diharapkan dapat mengatasi masalah tersebut.

Model pembelajaran inkuiri terbimbing ini terdiri dari lima langkah pembelajaran yaitu: (1) mengajukan pertanyaan atau permasalahan; (2) menyusun hipotesis; (3) mengumpulkan data; (4) menganalisis data, dan (5) menyimpulkan. Pembelajaran inkuiri terbimbing dapat dimulai dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan atau masalah untuk diselesaikan oleh siswa.

Pembelajaran inkuiri dapat membentuk dan mengembangkan "*Self-Concept*" pada diri siswa, sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep dasar dan ide-ide yang lebih baik, membantu dalam

menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru, mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersikap obyektif, jujur dan terbuka, situasi proses belajar menjadi lebih terangsang, dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu, memberi kebebasan siswa untuk belajar sendiri (Roestiyah, 1998).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas pembelajaran inkuiri terbimbing dalam meningkatkan motivasi belajar dan penguasaan konsep siswa pada materi hukum-hukum dasar kimia.

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas X SMA Negeri 13 Bandar Lampung tahun pelajaran 2013/2014 semester ganjil. Seluruhnya berjumlah 252 siswa dan tersebar dalam tujuh kelas. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* atau dikenal sebagai *sampling pertimbangan*, yaitu pengambilan sampel dilakukan berdasarkan

pertimbangan seorang ahli yang mengenal populasi. Oleh karena dua kelas sampel yang akan diteliti harus memiliki kemampuan penguasaan konsep yang sama, dan didapatkan kelas X_2 sebagai kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan X_5 sebagai kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian berupa data hasil tes penguasaan konsep sebelum menerapkan pembelajaran (pretes) dan hasil tes penguasaan konsep setelah menerapkan pembelajaran (postes), serta berupa data hasil angket motivasi belajar siswa sebelum dan setelah pembelajaran, data observasi aktivitas siswa, dan data observasi kinerja guru. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas eksperimen (X_2) dan siswa kelas kontrol (X_5).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuasi eksperimen dengan menggunakan *Nonequivalent Control Group Desain* (Sugiyono, 2010).

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Pembelajaran inkuiri terbimbing dan pembelajaran konvensional sebagai variabel bebas. Motivasi belajar dan penguasaan konsep sebagai variabel terikat.

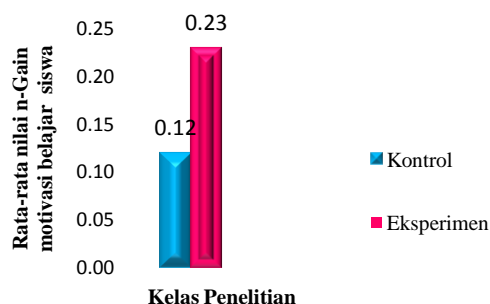
Instrumen penelitian merupakan suatu alat atau fasilitas yang dipergunakan peneliti untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian (Arikunto, 2006). Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), LKS kimia materi hukum-hukum dasar kimia. Soal pretes dan postes. Dan angket motivasi belajar siswa. Serta lembar observasi aktivitas siswa dan lembar abservasi kinerja guru.

Untuk mengetahui efektivitas perlakuan dalam meningkatkan motivasi belajar dan penguasaan konsep hukum-hukum dasar kimia, maka dilakukan analisis *n-Gain*. Untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berlaku untuk keseluruhan populasi, maka dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t. Sebelum dilakukan uji-t dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas.

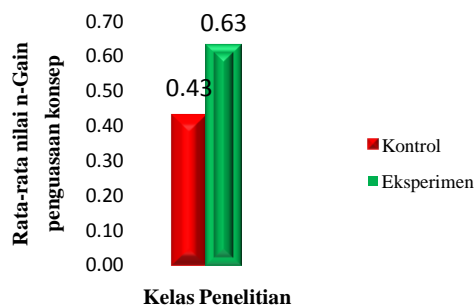
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data yang diperoleh pada penelitian ini berupa data hasil angket motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta penguasaan konsep kimia siswa berupa data hasil pretes dan postes. Data tersebut selanjutnya digunakan untuk menghitung *n-Gain* masing-masing siswa. Berikut ini adalah perolehan rata-rata *n-Gain* motivasi belajar dan penguasaan konsep siswa di kedua kelas:



Gambar 1. Rata-rata *n-Gain* motivasi belajar siswa di kelas kontrol dan kelas eksperimen



Gambar 2. Rata-rata n-Gain penguasaan konsep materi hukum-hukum dasar kimia di kelas kontrol dan kelas eksperimen

Pada Gambar 1 dan 2 di atas terlihat bahwa rata-rata n-Gain motivasi belajar dan penguasaan konsep hukum-hukum dasar kimia siswa kelas eksperimen masing-masing sebesar 0,23 dan 0,63, nilai ini lebih besar bila dibandingkan kelas kontrol yang memiliki rata-rata n-Gain motivasi belajar dan penguasaan konsep masing-masing sebesar 0,12 dan 0,43. Hal ini membuktikan bahwa kelas eksperimen lebih efektif dalam meningkatkan rata-rata n-Gain motivasi belajar dan penguasaan konsep dibandingkan kelas kontrol.

Selanjutnya, untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berlaku untuk keseluruhan populasi, maka dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t. Sebelum dilakukan uji-t perlu diketahui apakah data

berdistribusi normal atau tidak serta apakah data memiliki varians yang homogen atau tidak. Uji normalitas ini dilakukan dengan Chi-Kuadrat, dan uji homogenitas dengan menggunakan nilai varians. Berikut ini adalah hasil perhitungan uji normalitas terhadap n-Gain motivasi belajar siswa dan penguasaan konsep siswa:

Tabel 1. Data normalitas n-Gain motivasi belajar siswa

Kelas	χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel}	Keterangan
Kontrol	6,06	7,81	Normal
Eksperimen	-6,62	7,81	Normal

Tabel 2. Data normalitas n-Gain penguasaan konsep siswa

Kelas	χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel}	Keterangan
Kontrol	3,89	7,81	Normal
Eksperimen	5,39	7,81	Normal

Kedua tabel di atas memperlihatkan bahwa nilai χ^2_{hitung} untuk motivasi belajar siswa dan penguasaan konsep baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol lebih rendah dari χ^2_{tabel} ($\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$) dengan taraf $\alpha = 0,05$, sehingga terima H_0 dan tolak H_1 , artinya n-Gain motivasi belajar siswa dan

penguasaan konsep hukum-hukum dasar kimia pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Setelah mengetahui data n-Gain kedua sampel berdistribusi normal, selanjutnya dilakukan uji homogenitas pada data motivasi belajar siswa dan penguasaan konsep siswa dengan kriteria pengujian terima H_0 jika $F_{hitung} < F_{(1-\alpha)(v_1, v_2)}$, dan tolak sebaliknya. Berikut ini adalah uji homogenitas motivasi belajar dan penguasaan konsep siswa.

Tabel 3. Data homogenitas n-Gain motivasi belajar siswa

Kelas	Varians	F_{hitung}	F_{tabel}	Keterangan
Kontrol	0,05	2,50	3,26	Homogen
Eksperimen	0,02			

Tabel 4. Data homogenitas n-Gain penguasaan konsep

Kelas	Varians	F_{hitung}	F_{tabel}	Keterangan
Kontrol	0,03	1,50	3,26	Homogen
Eksperimen	0,02			

Kedua tabel di atas memperlihatkan bahwa data motivasi belajar siswa dan penguasaan konsep hukum-hukum dasar kimia siswa mempunyai varians yang homogen. Jadi, uji-t' dilakukan

menggunakan statistik $t_{hitung} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{S_g \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$ dengan kriteria uji terima H_0

jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ terima H_1 dan tolak H_0

jika sebaliknya.

Berikut ini uji perbedaan dua rata-rata (uji-t) untuk motivasi belajar siswa dan penguasaan konsep:

Tabel 5. Data uji perbedaan dua rata-rata motivasi belajar siswa

Kelas	t_{hitung}	t_{tabel}	Keterangan
Kontrol	3,00	1,67	Tolak H_0
Eksperimen			

Tabel 6. Data uji perbedaan dua rata-rata penguasaan konsep

Kelas	t_{hitung}	t_{tabel}	Keterangan
Kontrol	5,00	1,67	Tolak H_0
Eksperimen			

Kedua tabel di atas memperlihatkan bahwa nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ dengan taraf $\alpha = 0,05$. Dengan demikian H_0 ditolak dan terima H_1 , artinya rata-rata n-Gain motivasi belajar siswa dan penguasaan konsep materi hukum-hukum dasar kimia siswa yang diterapkan pembelajaran inkuiri terbimbing lebih tinggi daripada rata-rata n-Gain

penguasaan konsep siswa yang diterapkan pembelajaran konvensional. Artinya pembelajaran inkuiri terbimbing efektif meningkatkan motivasi belajar dan penguasaan konsep pada materi hukum-hukum dasar kimia siswa SMA Negeri 13 Bandar Lampung.

Pembahasan

Menurut Wicaksono (2008), pembelajaran dikatakan efektif meningkatkan motivasi belajar dan penguasaan konsep siswa apabila secara statistik menunjukkan perbedaan rata-rata n -Gain yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dari data hasil penelitian, menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa dan penguasaan konsep hukum-hukum dasar kimia siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan pembelajaran inkuiri terbimbing lebih efektif daripada yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional.

Berikut ini merupakan temuan-temuan di kelas eksperimen selama penelitian berlangsung yang diperoleh pada setiap tahap pembelajaran inkuiri terbimbing, yakni tahap mengajukan pertanyaan atau permasalahan, merumuskan hipotesis,

mengumpulkan data, analisis data, dan menarik kesimpulan (Gulo dalam Trianto, 2010). Penjelasan setiap tahap tersebut adalah:

Tahap 1. Mengajukan Pertanyaan atau permasalahan.

Pada LKS 1 masalah yang diberikan adalah bagaimana massa hasil pembakaran sampah dengan massa sampah sebelum dibakar?. Pada tahap ini siswa mengalami kesulitan dalam memecahkan suatu permasalahan. Siswa terlihat bingung ketika LKS 1 dibagikan karena baru pertama kalinya bagi mereka mendapatkan pembelajaran seperti ini. Disinilah peran guru sebagai fasilitator untuk membantu dan membimbing siswa, sehingga diharapkan siswa dapat menemukan konsepnya sendiri. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran konstruktivisme menurut Suparno (2010), yaitu guru hanya sebagai fasilitator dan siswa sendiri yang membangun konsep dalam dirinya, sehingga ilmu yang diperoleh siswa diharapkan dapat bertahan lama. Pada pertemuan selanjutnya yang menyajikan LKS 2, masalah yang diberikan adalah jika semua jenis garam dapur tersusun

atas unsur natrium dan klorin, garam dapur yang berasal dari daerah berbeda, apakah perbandingan unsur natrium : klorin yang menyusunnya juga akan berbeda?. Siswa mengalami perkembangan yang baik dalam memecahkan suatu permasalahan. Pada pertemuan selanjutnya yang menyajikan LKS 3, masalah yang diberikan adalah bagaimana perbandingan massa antara unsur karbon dan unsur oksigen dalam senyawa-senyawa. Siswa mengalami perkembangan yang lebih baik dalam memecahkan suatu permasalahan, dilihat dari banyaknya siswa yang bertanya dan berdiskusi dalam mengerjakan LKS 3. Pada pertemuan yang menyajikan LKS 4, masalah yang diberikan adalah bagaimanakah perbandingan komposisi volume gas nitrogen, hidrogen, dan amoniak pada kotoran hewan ternak. Bagaimanakah rumus molekul dari gas-gas tersebut?. Siswa mengalami perkembangan yang lebih baik dalam memecahkan suatu permasalahan siswa dalam memecahkan suatu permasalahan. Perkembangan yang lebih baik ini disebabkan pembelajaran siswa sudah mulai terbiasa diorientasikan terhadap

masalah, walaupun masih ada jawaban siswa yang kurang sesuai.

Tahap 2. Membuat hipotesis

Pada tahap ini, siswa mengembangkan dalam bentuk hipotesis yang akan diuji kebenarannya. Pada pertemuan yang menyajikan LKS 1, siswa mengalami kesulitan dalam merumuskannya. Pertemuan yang menyajikan LKS 2, beberapa siswa mulai bisa merumuskan hipotesis. Pada pertemuan selanjutnya yang menyajikan LKS 3, siswa sudah lebih baik merumuskan hipotesisnya. Melalui proses pembimbingan dan latihan yang rutin, siswapun mampu merumuskan hipotesis dengan baik. Perkembangan ini terlihat jelas pada pertemuan yang menyajikan LKS 4, lebih banyak siswa sudah mampu merumuskan hipotesis dengan baik berdasarkan pengetahuan awal yang mereka miliki.

Tahap 3. Mengumpulkan data

Tahap ini siswa diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, memperoleh, dan mencari informasi sebanyak-banyaknya dengan melakukan observasi atau eksperimen untuk mencari jawaban atau memecahkan

masalah terhadap pertanyaan atau rumusan masalah. Guru bertindak sebagai pembimbing yang menyediakan bantuan (Ibrahim dalam Nursanty, 2013).

Pada materi hukum kekekalan massa, siswa bersama teman kelompoknya melakukan percobaan untuk mengumpulkan data yang akan ditulis pada tabel pengamatan yang tersedia di LKS 1. Saat melakukan praktikum, guru membimbing siswa dalam melakukan percobaan, dan membantu menyimpulkan hasil percobaan. Setelah praktikum selesai siswa diarahkan untuk menuliskan hasil pengamatan yang mereka peroleh ke dalam tabel hasil pengamatan, dan siswa bebas untuk menuliskan hasil pengamatan yang mereka peroleh ke dalam tabel. Pada tahap ini, siswa belum terlihat aktif karena siswa belum terbiasa melakukannya. Namun, beberapa siswa sudah ada yang mengajukan pertanyaan untuk mencari jawaban atau memecahkan masalah terhadap rumusan masalah.

Pada pertemuan selanjutnya yang menyajikan LKS 2, siswa

mengumpulkan data dengan cara telaah literature. Siswa sudah mulai aktif bertanya dengan teman kelompoknya, dan beberapa siswa sudah menunjukkan keberanian untuk bertanya kepada guru. Pada pertemuan selanjutnya yang menyajikan LKS 3, siswa mengumpulkan data dengan cara telaah literatur. Siswa sudah mulai terlatih dengan pembelajaran, sehingga siswa lebih termotivasi. Pada pertemuan yang menyajikan LKS 4, siswa mengumpulkan datanya juga dengan cara telaah literatur. Pada tahap ini, siswa lebih aktif berdiskusi dengan teman kelompoknya, dan bertanya kepada guru. Dilihat dari hasil observasi penilaian aktivitas siswa menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi. Dari telaah literatur tersebut, siswa mengamati data hasil pengamatan dan mengaitkannya dengan hukum-hukum dasar yang telah didapatkan siswa. Selain itu, pada tahap ini siswa memperoleh pengalaman, dan melakukan percobaan yang membuat siswa untuk menemukan prinsip-prinsip dari suatu konsep itu sendiri.

Tahap 4. Menganalisis data

Setelah mendapatkan data hasil percobaan, siswa menganalisis data hasil percobaan dengan cara berdiskusi menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada LKS, untuk mempertanggungjawabkan hipotesis yang telah dirumuskan. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan Trianto (2007) bahwa pembelajaran muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya.

Pada pertemuan yang menyajikan LKS 1, siswa mengalami kesulitan dalam berdiskusi dengan teman kelompoknya. Kesulitan yang dialami siswa ini dikarenakan belum terbiasanya siswa untuk berbagi ide dan pendapat satu sama lain. Akibatnya, siswa dalam kelompoknya masing-masing yang memang belum mengerti menjadi tidak termotivasi dalam mengikuti pembelajaran dan tidak percaya diri bahwa siswa dapat mempelajari isi pembelajaran tersebut. Selain itu, kerjasama siswa dalam kelompok juga

masih kurang. Setelah dibimbing oleh guru, siswa sudah mulai berbagi informasi satu sama lain dalam kelompoknya.

Pada pertemuan selanjutnya yang menyajikan LKS 2, siswa sudah mulai mengenal dengan pembelajaran yang diterapkan. Pada pertemuan selanjutnya yang menyajikan LKS 3, siswa mulai terlatih dengan pembelajaran yang diterapkan. Siswa sudah terlihat lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, keaktifan siswa ini dapat dilihat juga di hasil observasi penilaian aktivitas siswa yang menunjukkan motivasi belajar lebih tinggi. Pada pertemuan yang menyajikan LKS 4, siswa sudah lebih aktif. Pada pertemuan ini, siswa yang lebih cepat mengerti dari teman-temannya yang lain lebih percaya diri untuk menjelaskan materi kepada teman kelompoknya, dan teman satu kelompoknya masing-masing pun menjadi termotivasi dalam proses pembelajaran. Didukung oleh hasil observasi aktivitas siswa yang menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi. Pada tahap ini, siswa dalam kelompoknya terlihat bebas berdiskusi

dan saling bertanya terhadap apa yang siswa tersebut tidak mengerti. Pada tahap ini, adanya diskusi dan tanya jawab yang dilakukan selama pembelajaran mendorong siswa untuk aktif berpikir dalam pembelajaran.

Pada tahap III dan IV siswa mulai termotivasi untuk belajar dan aktif dalam menemukan konsep dengan bantuan dan bimbingan guru. Dilihat dari hasil observasi penilaian aktivitas siswa pada kelas eksperimen menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi, dimana siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, seperti aktif bertanya, menjawab pertanyaan atau berpendapat, dan bekerjasama dalam kelompoknya. Dan dilihat dari hasil angket siswa yang menunjukkan rata-rata nilai angket motivasi belajar siswa sebelum pembelajaran pada kelas eksperimen sebesar 51,42, kemudian setelah diterapkan pembelajaran inkuiri terbimbing rata-rata nilai angket motivasi belajar siswa meningkat menjadi 62,99.

Tahap 5. Membuat kesimpulan
Pada tahap ini, guru membimbing siswa dalam membuat kesimpulan berdasarkan

hasil pengumpulan dan analisis data yang telah diperoleh siswa, kemudian siswa melihat apakah kesimpulan yang dibuat telah sesuai dengan hipotesis yang dibuat di awal pembelajaran.

Melalui tahap ini, siswa dilatih untuk dapat membuat kesimpulan, pada pertemuan yang menyajikan LKS 1, siswa membuat kesimpulannya masih tersusun dari bahasa yang masih sederhana atau kemampuan membuat kesimpulan masih rendah. Pada pertemuan selanjutnya yang menyajikan LKS 2, siswa dengan bantuan dan bimbingan guru, mulai bisa membuat kesimpulan. Pada pertemuan selanjutnya yang menyajikan LKS 3 dan 4, dengan bimbingan guru siswa menjadi terarah dan terlatih dalam membuat kesimpulan terhadap masalah yang telah dipecahkan. Hal ini, bisa dilihat dari jawaban kuesioner motivasi belajar siswa untuk pernyataan no.11 yang menjawab sangat setuju lebih banyak setelah diterapkan pembelajaran inkuiri terbimbing bila dibandingkan sebelum diterapkan pembelajaran inkuiri terbimbing. Dengan demikian, disimpulkan bahwa pembelajaran

dengan inkuiri terbimbing efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dan penguasaan konsep hukum-hukum dasar kimia siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Rata-rata n-Gain motivasi belajar siswa dengan pembelajaran inkuiri terbimbing lebih tinggi dibandingkan rata-rata n-Gain motivasi belajar siswa dengan pembelajaran konvensional pada materi pokok hukum-hukum dasar kimia SMA Negeri 13 Bandar Lampung; (2) Rata-rata n-Gain penguasaan konsep siswa dengan pembelajaran inkuiri terbimbing lebih tinggi dibandingkan rata-rata n-Gain penguasaan konsep siswa dengan pembelajaran konvensional pada materi pokok hukum-hukum dasar kimia SMA Negeri 13 Bandar Lampung; (3) Pembelajaran inkuiri terbimbing efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dan penguasaan konsep pada materi hukum-hukum dasar kimia siswa SMA Negeri 13 Bandar Lampung.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, disarankan bahwa: (1) Pembelajaran inkuiri terbimbing dapat dipakai sebagai alternatif model pembelajaran bagi guru dalam kegiatan belajar mengajar yang dapat disesuaikan dengan materi dan karakteristik siswa; (2) Pemberian angket motivasi sebelum dan sesudah hendaknya diberikan jarak waktu yang tidak terlalu singkat, karena siswa cenderung bukan menjawab berdasarkan perlakuan, tetapi hanya mengingat jawaban angket yang diberikan sebelum pembelajaran; (3) Pada saat memulai proses pembelajaran dalam suatu penelitian diusahakan tidak terlalu berdekatan dengan jadwal dimulainya pembelajaran materi yang akan diteliti. Hal ini untuk mengantisipasi kurangnya waktu pembelajaran saat penelitian nanti berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 2006. Instrumen Penelitian Dalam Mengumpulkan Data Penelitian. Jakarta: Bumi Aksara.

- Depdiknas. 2003. Pemdekatan Konstektual (Contextual teaching and Learning (CTL)). Ditjen Dikdasmen. Jakarta.
- Djamarah, S. B. 2002. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B dan A. Zain. 2006. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Karnasih, E. 2011. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar, Minat, dan Keterampilan Proses Sains Melalui Metode Inkuiri Terbimbing (PTK di kelas VIII A SMP N 3 Gading Rejo tahun ajaran 2010-2011). (Skripsi). FKIP Unila: Lampung.
- Nursanty, R. D. 2013. Efektifitas Pembelajaran Peer Led Guided Inquiry pada Materi Hukum-hukum Dasar Kimia dalam Meningkatkan Motivasi Belajar dan Penguasaan Konsep Siswa SMA. (Skripsi). FKIP Unila. Lampung.
- Pulallaila, A dan Sri, R. 2007. Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Dan Keterampilan Berfikir Kreatif Siswa SMA Pada Materi Suhu Dan Kalor. Jurnal Penelitian Pendidikan IPA. UPI. Bandung.
- Roestiyah, N. K. 1998. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono, P. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, P. 2010. Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan. Kanisius. Jakarta.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Wicaksono, A. 2008. Efektivitas Pembelajaran. Agung (ed). 5 April 2008. Diakses tanggal 27 Oktober 2013.